

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekristenan memahami Keselamatan sebagai karya Allah yang menyelamatkan manusia dari dosa dan memperbaiki hubungan antara manusia dengan Allah. Manusia tidak bisa menyelamatkan dirinya sendiri dari dosa-dosanya, karena itu keselamatan berasal dari kasih karunia Allah yang di tunjukkan melalui Yesus Kristus. Keselamatan bukan hasil usaha atau tindakan manusia melainkan pemberian Allah yang diterima melalui iman dan ini di tegaskan dalam kitab Efesus 2:8-9.¹ Jadi dalam iman Kristen, keselamatan selalu berfokus pada pekerjaan Allah di dalam Kristus dan tanggapan iman manusia terhadap pekerjaan tersebut.

Dalam kehidupan masyarakat Toraja sebelum kekristenan masuk, keselamatan tidak terpisah dari kepercayaan tradisional yang disebut *Aluk Todolo*. Dalam kepercayaan ini, keselamatan lebih dimaknai sebagai perjalanan arwah menuju dunia roh yang disebut *puya*. Salah satu praktik yang sangat penting dalam proses ini adalah tradisi *mantunu tedong*, yaitu penyembelihan kerbau dalam upacara kematian (*Rambu Solo'*). Dalam sistem kepercayaan tradisional *Aluk Todolo*, kerbau memiliki makna religius dan kosmologis yang mendalam. Kerbau diyakini sebagai sarana atau kendaraan

¹ Alkitab, *Efesus 2:8-9*, (Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia, n.d).

arwah menuju *Puya* (alam baka), sehingga jumlah kerbau yang dikurbankan sering kali dikaitkan dengan status sosial serta tingkat penghormatan kepada almarhum.² Masyarakat percaya bahwa semakin banyak kerbau yang dikorbankan, maka semakin baik pula perjalanan arwah orang yang sudah meninggal.

Hal ini juga menjadi bentuk penghormatan terakhir dari keluarga kepada orang yang sudah meninggal. Selain itu, tradisi *mantunu tedong* juga memiliki makna sosial, seperti memperkuat hubungan keluarga dan menunjukkan perhatian serta tanggung jawab terhadap anggota keluarga yang sudah meninggal. Oleh karena itu, keselamatan dalam tradisi ini tidak hanya berhubungan dengan kehidupan setelah kematian, tetapi juga mengaitkan hubungan sosial dan nilai-nilai budaya yang ada dalam Masyarakat.

Israel memiliki tradisi dengan pemaknaan yang hampir sama, yang berkenan dengan keselamatan. Dalam Kitab Keluaran 12:21-28 Musa menyampaikan sesuatu yang diperintahkan Tuhan kepada bangsa Israel untuk menyembelih anak domba paskah.³ Sepanjang narasi, perintah ini disampaikan sebagai bagian dari Tindakan Allah untuk menyelamatkan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Tindakan ini menjadi tanda khusus yang membedakan umat Israel dari bangsa Mesir. Darah yang dioleskan

² L. T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan (YALBU), 1980), 121.

³ Alkitab, *Keluaran 12:21-28*, (Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia, n.d).

pada pintu memiliki makna penting sebagai tanda perlindungan dari hukuman Allah.

Ketika Tuhan melewati tanah Mesir, Ia akan melihat tanda tersebut dan melewati rumah-rumah orang Israel. Dengan demikian, mereka terhindar dari tulah kematian yang menimpa anak sulung di Mesir. Peristiwa ini menunjukkan bahwa keselamatan yang diberikan Allah berkaitan dengan ketaatan umat terhadap perintah-Nya. Tindakan sederhana yang dilakukan dengan iman menjadi sarana keselamatan bagi umat.

Melalui peristiwa ini Tuhan juga memerintahkan agar Mereka menjadikannya sebagai perayaan yang dilakukan turun-temurun. Dengan cara ini, iman dan identitas umat tetap terpelihara dalam kehidupan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan dalam Alkitab tidak hanya bersifat rohani, tetapi juga dinyatakan melalui tindakan nyata. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dapat melihat tanda dan perintah Allah. Peristiwa Paskah menjadi bukti bahwa keselamatan berasal dari Allah, namun manusia dipanggil untuk meresponsnya dengan iman dan ketaatan. Dengan demikian, peristiwa ini menjadi dasar penting dalam memahami karya keselamatan Allah dalam sejarah umat-Nya.

Dalam kehidupan bergereja, pemahaman mengenai keselamatan sangat penting karena berhubungan langsung dengan iman dan perilaku hidup jemaat. Di Gereja Toraja Jemaat Langi', jemaat meyakini dan

mengimani bahwa keselamatan hanya melalui Yesus Kristus. Namun dalam kehidupan sehari-hari, Masyarakat jemaat Langi' masih melakukan praktik *Aluk Todolo* secara khusus tradisi *mantunu tedong* dalam acara *Rambu Solo'*. Dimana tradisi ini diyakini dalam *Aluk Todolo* sebagai sarana perjalanan arwah menuju *Puya*, sehingga berhubungan dengan pemahaman tentang keselamatan menurut budaya. Keadaan ini membuat jemaat hidup dalam dua pemahaman yang berbeda, yaitu ajaran iman Kristen dan nilai-nilai budaya yang di wariskan turun-temurun. Dalam situasi seperti ini, jemaat sering melakukan keduanya tanpa ada penjelasan yang jelas tentang bagaimana keduanya dapat di pahami bersama. Akibatnya pemahaman tentang keselamatan menjadi tidak utuh dan cenderung dipahami terpisah.

Hal ini menunjukkan bahwa belum ada pandangan teologis yang pasti untuk mendialogkan tradisi dan Injil Kristen. Akibatnya, jemaat mungkin merasa bingung dalam memahami iman dan budaya mereka. Tradisi dan ajaran Kristen sering kali berdiri sendiri tanpa hubungan yang jelas. Karena itu, diperlukan suatu pengertian yang dapat menghubungkan keduanya. Dengan begitu, jemaat dapat menjalani iman dan budaya secara seimbang dan tidak saling bertentangan.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan teologi kontekstual Stephen B. Bevans dengan model sintesis sebagai dasar dalam penelitian ini. Pendekatan ini diambil karena mampu mendialog kan iman Kristen dan budaya tanpa harus menghilangkan satu sama lain. Melalui model sintesis,

Injil dan budaya dimengerti dalam hubungan dialog yang saling melengkapi dan memperkaya. Dalam hal ini, dialog dilakukan antara tradisi *mantunu tedong* dengan narasi Kitab Keluaran 12:21–28 untuk melihat bagaimana keduanya dapat dipahami bersama. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas dan utuh tentang keselamatan dalam kehidupan jemaat.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan topik, Yakobus Komura dalam jurnalnya berfokus pada hubungan antara budaya *Rambu Solo'*, ekologi, dan iman Kristen. Penelitian ini menyoroti dampak praktik budaya terhadap lingkungan, khususnya penggunaan sumber daya alam dalam upacara kematian yang cukup besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan teologi kontekstual untuk menjembatani antara iman Kristen dan budaya, sehingga keduanya dapat dipahami secara lebih seimbang. Dalam hal ini, penulis menggunakan model sintesis sebagai cara untuk mendialogkan Injil dan budaya tanpa saling meniadakan.⁴ Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan kontekstual dapat membantu membangun pemahaman iman yang lebih relevan dalam konteks masyarakat Toraja.

Penelitian yang dilakukan oleh Crameraldo Anugerah Putra Openg, dkk, berfokus pada peranan perjanjian dalam ritual *mantunu tedong* sebagai

⁴ Yakobus Komura, “*Rambu Solo Dan Ekologi: Manfaat Studi Biblika Kontekstual Dalam Membangun Spiritualitas Ekoteologi Di Toraja*” (2024): 203–217.

bagian dari upacara adat *Rambu Solo'* di Tana Toraja. Penelitian ini menunjukkan bahwa *mantunu tedong* tidak hanya merupakan ritual budaya, tetapi juga mengandung nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan aspek sosial, adat, dan aturan yang hidup dalam masyarakat. Dengan menggunakan metode penelitian normatif, penulis mengkaji berbagai sumber hukum, peraturan, serta nilai-nilai adat yang mengatur proses perjanjian dalam pelaksanaan *mantunu tedong*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Toraja memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan perjanjian tersebut sesuai dengan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun.⁵ Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *mantunu tedong* memiliki peran penting tidak hanya sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial dan kearifan lokal masyarakat Toraja.

Penelitian yang dilakukan oleh Wikanto dan Marojahan Saragi Napitu dalam jurnalnya yang berfokus pada pemahaman makna Paskah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Penelitian ini menunjukkan bahwa Paskah merupakan peristiwa penting bagi bangsa Israel karena berkaitan dengan pembebasan dari perbudakan di Mesir, khususnya melalui peristiwa tulah kesepuluh yaitu kematian anak sulung. Dalam Kitab Keluaran, peristiwa ini menjadi tanda karya keselamatan Allah yang

⁵ 1 Crameraldo Anugerah Putra Openg, dkk. Di Tana Toraja, "Peranan Perjanjian Matunu Tedong Dalam Acara Adat Rambu Solo" 2, no. 1 (2024).

membebaskan umat-Nya dari hukuman. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai sumber untuk membandingkan pemahaman Paskah dalam tradisi Yahudi dan Kristen.⁶ Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Paskah memiliki makna teologis yang penting sebagai dasar pemahaman tentang karya keselamatan Allah dalam sejarah umat-Nya.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, terlihat bahwa studi tentang budaya *Rambu Solo'* dan *mantunu tedong* telah banyak dilakukan, baik dari segi ekologi, sosial, maupun makna teologis secara umum. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik membahas pemahaman keselamatan dengan mengaitkan secara langsung antara tradisi *mantunu tedong* dan narasi Alkitab, khususnya dalam Kitab Keluaran 12 tentang peristiwa Paskah. Oleh karena itu, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif teologi kontekstual dengan model sintesis dari Stephen B. Bevans untuk mendialogkan pemahaman keselamatan antara tradisi *mantunu tedong* dan narasi Keluaran 12:21-28. Penelitian ini tidak hanya melihat tradisi sebagai praktik budaya, tetapi juga berusaha menemukan makna teologisnya dalam konteks Injil, khususnya melalui simbol korban yang memiliki kesamaan dengan konsep korban domba dalam peristiwa Paskah. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan

⁶ Wikanto dan Marojahan Saragi Napitu, "Paskah Dalam Tradisi Yahudi dan Kristen (Suatu Kajian Teologis-Pedagogis Pendidikan Kristen)" 1, no. 1 (2024): 54–63.

pendekatan baru dalam memahami keselamatan secara kontekstual, sehingga iman Kristen dan budaya lokal dapat dipahami secara lebih menyeluruh dan tidak terpisah.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah terletak pada tidak adanya pemahaman teologi kontekstual yang menjembatani tradisi *Mantunu Tedong* dengan Injil Kristen di Gereja Torja jemaat Langi', sehingga jemaat dapat dengan selaras memahami dan menjalani iman serta budaya.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana analisis model sintesis tradisi *mantunu tedong* dan narasi keluaran 12:21-28 di Jemaat Langi'?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil analisis model sintesis tradisi *mantunu tedong* dan narasi keluaran 12:21-28 di Jemaat Langi'.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu teologi, khususnya teologi kontekstual, dalam memahami hubungan antara Injil Kristen dan budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik serupa.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu jemaat dalam memahami dan menjalani iman Kristen di tengah praktik budaya secara lebih tepat dan tidak bertentangan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi gereja dalam menyikapi dan mendampingi praktik budaya lokal, seperti tradisi *Mantunu Tedong*, secara bijaksana dan kontekstual.

F. Sistematika Penulisan

Adapun yang menjadi sistematika dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I : merupakan Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : memuat landasan teori tentang teologi kontekstual menurut Stephen B. Bevans, model sintesis, relasi iman Kristen dan budaya Toraja, kajian tradisi *Mantunu Tedong*, serta narasi Keluaran 12:21-28 sebagai dasar teologis dalam penelitian ini.

BAB III : menjelaskan metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : berisi hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan temuan lapangan mengenai praktik dan pemaknaan *mantunu tedong* di Gereja Toraja Jemaat Langi', kemudian dianalisis secara teologis menggunakan model sintetis dalam teologi kontekstual.

BAB V : Merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran sebagai implikasi teologis dan pastoral bagi gereja dalam memahami dialog iman Kristen dan budaya, serta bagi pengembangan studi teologi kontekstual.